

**GAYA MENGAJAR GURU BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI  
MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Diajukan Oleh :**

**YULI ANISA**

**A510130165**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**GAYA MENGAJAR GURU BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI  
MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Oleh:

**YULI ANISA**

**A510130165**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Minsih, S.Ag., M.Pd)

NIDN. 0625087902

**HALAMAN PENGESAHAN**

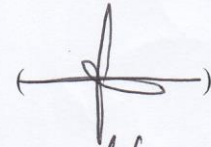
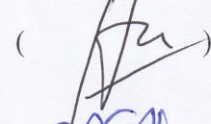

**GAYA MENGAJAR GURU BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI  
MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA**

**OLEH**  
**YULI ANISA**  
**A510130165**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari, Rabu, 02 Agustus 2017  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

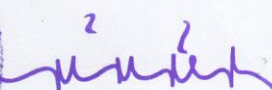
Dewan Penguji:

1. Minsih, S.Ag., M.Pd  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Sri Hartini, S.H., M.Pd  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Honest Umami Kaltsum, S.S., M.Hum  
(Anggota II Dewan Penguji)

()  
()  
()

Dekan,



()  
**Prof. Dr. H. Harun Joko Prayitno, M.Hum**  
NIDN. 0028046501

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Juli 2017

Penulis



YULI ANISA

A510130165

## **GAYA MENGAJAR GURU BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DI MI MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KARTASURA**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan gaya mengajar guru berbasis kecerdasan majemuk, (2) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk, dan (3) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, *guardian angel* (wakil kepala sekolah), dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gaya mengajar otoriter terdapat di kelas IIA dan juga IIC, gaya mengajar demokratis terdapat di kelas IIA, IIB, IIC, IIIA, IIIB, IVA, VA, dan VB, gaya mengajar personalisasi terdapat di kelas IIB, IIC, IIIA, IIIB, dan VB, gaya mengajar interaksional terdapat di kelas VB. Sedangkan untuk jenis kecerdasan kinestetik terdapat di kelas IIC, IIIA, IVA, dan VB, kecerdasan linguistik terdapat di kelas IIB, IIIB, dan VA, kecerdasan visual-Spasial terdapat di kelas IIA dan VA, kecerdasan interpersonal terdapat di kelas IVA. Selain itu guru berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Guru juga melakukan variasi mengajar berupa variasi suara, mobilisasi, perubahan mimik wajah, pandangan mata, kesenyapan, dan juga penggunaan *ice breaking*; (2) Kendala dalam menerapkan gaya mengajar guru berbasis kecerdasan majemuk meliputi: sumber daya manusia yang kurang memadai, sarana prasarana yang kurang merata di setiap kelas, strategi yang dipakai guru kadang tidak dapat diterima siswa, guru kesulitan mempersiapkan program pembelajaran karena harus menyesuaikan dengan siswa, dan siswa sulit di atur; (3) Solusi guru mengatasi kendala menerapkan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk yaitu: mengikutkan guru dalam pelatihan dan rutin melakukan kegiatan *sharing* sesama rekan guru (guru belajar), meminjam sarana prasarana dari kelas lain, pemberian *ice breaking*, *game*, dan motivasi agar siswa aktif, dan memberikan hukuman kepada siswa yang sulit diatur berupa mengucap *istighfar* ataupun ancaman.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, Guru, Kecerdasan Majemuk

### **Abstract**

*This study aims to: (1) Describe the teaching style of teachers based on multiple intelligences, (2) Describe the constraints faced by teachers in applying the teaching style based on multiple intelligences, and (3) Describe the solution to overcome obstacles in applying the teaching style based on multiple intelligences MI Muhammadiyah Special Program Kartasura. This type of research is qualitative research. Informants in this study were principals, guardian angel (vice principal), and classroom teachers. Data collection techniques used are observation, interviews,*

*and documentation. Data were analyzed through data reduction measures, data presentation, and conclusions. Technique examination of data validity is done by triangulation technique And sources. The results show that: (1) Authoritative teaching styles are in IIA classes as well as IICs, the democratic teaching styles are in IIA, IIB, IIC, IIIA, IIIB, IVA, VA, and VB classes, the personalized teaching styles are in class IIB, IIC, IIIA, IIIB, and VB, interactional teaching styles are in the VB class. As for the types of kinesthetic intelligence found in IIC, IIIA, IVA, and VB classes, linguistic intelligence found in class IIB, IIIB, and VA, visual-spatial intelligence found in class IIA and VA, interpersonal intelligence found in class IVA. In addition the teacher tries to create a fun learning by adjusting her teaching style with student learning style. Teachers also perform variations in teaching in the form of variations of voice, mobilization, facial mimic changes, eye gaze, silence, and also the use of ice breaking; (2) Obstacles in applying the teaching style of teachers based on multiple intelligences include: inadequate human resources, uneven infrastructure facilities in each class, the strategy used by teachers sometimes not acceptable students, teachers difficulty preparing the learning program because it must adapt to students , And students are difficult to set up; (3) The teacher's solution overcomes the obstacles of applying the teaching style based on multiple intelligences, ie: involving the teacher in the training and routinely doing sharing activities among the teachers, borrowing the infrastructure from other classes, giving ice breaking, games and motivation to enable the active students , And give punishment to students who are unruly in the form of saying istighfar or threats.*

*Keywords: Teaching Style, Teacher, Multiple Intelligences.*

## **1. PENDAHULUAN**

Pada umumnya manusia dibekali dengan beragam jenis kecerdasan. Ada yang cerdas musik, cerdas olahraga, cerdas seni, cerdas matematika dan sains, dan kecerdasan lainnya. Sama halnya dengan siswa yang dibekali jenis kecerdasan yang berbeda-beda, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Di Indonesia kecerdasan masih dipandang sebagai kecerdasan tunggal, yaitu orang dipandang cerdas ketika ia mampu meraih prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yaumi (2013: 5) bahwa “konsep kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di sekolah padahal hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan di negara-negara maju.” Implementasi kecerdasan masih belum ditangani secara serius dan masih cenderung mengabaikan hal-hal yang fundamental dari kecerdasan majemuk itu sendiri. Adapun untuk pelaksanaannya di sekolah, dalam hal ini sekolah dasar masih menggunakan pola pembelajaran

yang konvensional. Padahal sejatinya sekolah dituntut agar mampu berinovasi dan senantiasa melakukan pembaharuan.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus teliti dan mempertimbangkan berbagai hal termasuk gaya dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru harus mampu mengenali dan memahami kecerdasan siswa karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan yang menjadi bukti kemajemukan tersebut harus dijadikan sebagai acuan untuk memperluas fokus dan transformasi materi pada siswa sehingga berdampak pada hasil akhir. Dalam penelitiannya, Amir (2013) dalam penelitiannya juga mengemukakan jika teknik atau metode yang digunakan tepat dan telah mempertimbangkan kecerdasan majemuk, maka semua siswa akan lebih mudah terangsang untuk memperhatikan pembelajaran dan mempunyai semangat belajar tinggi.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Program Khusus, sebuah Madrasah yang terletak di Jl. Slamet Riyadi No. 80 Kartasura ini sedang dalam proses merintis sekolah berbasis *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Madrasah dibawah naungan yayasan Muhammadiyah ini didirikan untuk memfasilitasi anak berdasarkan kecerdasan yang dimilikinya dengan jalan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga anak tidak perlu merasa terbebani selama di sekolah. Sekolah juga menilai bahwa parameter keberhasilan proses pembelajaran tidak terletak pada seberapa tinggi nilai yang berhasil diraih siswa, tetapi terletak pada kepuasan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah telah diketahui bahwa MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura merupakan sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Di sekolah ini siswa masuk tidak diuji dengan serangkaian tes masuk melainkan melalui MIR (*multiple intelligences research*). Dalam melaksanakan kegiatan belajar setiap guru berusaha untuk membuat pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan menyenangkan dengan menghadirkan game edukatif, seperti misi rahasia, tebak-tebakan, dan polisi *numpang* tanya.



Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka muncul pemikiran untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul “Gaya Mengajar Guru Berbasis Kecerdasan Majemuk di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura”

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sukmadinata (2010: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fokus utama fenomenologi adalah pengalaman nyata. Menurut Darmadi (2014: 290) “penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu”. Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura yang berlokasi di Jalan Slamet Riyadi No. 80, Kartasura. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2017 - Juni 2017

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendapat Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015: 338) yang meliputi empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru kelas II-V di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Gaya Mengajar Guru Berbasis Kecerdasan Majemuk**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 18, 19, 20, 22, 23, dan 24 Mei 2017 di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Peneliti menemukan 4 gaya mengajar yang digunakan oleh guru serta menemukan kelas yang mempunyai kecerdasan kinestetik, linguistik, visual-spasial, dan interpersonal.



Gaya mengajar otoriter ditemukan di kelas IIA dengan guru Ibu Anitawati dan kelas IIC dengan guru Ibu Umi Sholikhah. Pada kelas IIA gaya mengajar otoriter dilakukan pada saat mata pelajaran PKn dengan bahasan pendalaman materi semester 2 dengan tipe kecerdasan dominan adalah visual-spasial. Disini guru menggunakan gaya mengajar otoriter karena memang siswanya kurang aktif saat awal pembelajaran. Sementara itu Ibu Umi Sholikhah menggunakan gaya mengajar otoriter saat awal pembelajaran untuk mengkondisikan siswa dan menyampaikan aturan permainan terkait dengan strategi mencari harta karun pada pelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian. Terlihat disini Ibu Umi Sholikhah mendominasi pada saat awal pembelajaran. Metode yang dipakai adalah ceramah, demonstrasi, dan juga diskusi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Watini dalam Angganing (2011: 14), guru yang menerapkan gaya mengajar otoriter tidak memberi kebebasan siswa untuk beraktivitas/berkreasi.

Gaya mengajar yang selanjutnya adalah gaya mengajar demokratis yang banyak diterapkan guru. Guru kelas IIA Ibu Anitawati menerapkan gaya mengajar ini pada saat inti pembelajaran dengan kondisi kecerdasan siswa visual-spasial. Ibu Anitawati mampu membuat siswa lebih aktif saat inti pembelajaran. Selain itu Ibu Anitawati tidak mengekang siswa yang menandakan mulai diterapkannya gaya mengajar demokratis ini. Ibu Dhinar Dewi Istini di kelas IIB juga menerapkan gaya mengajar ini saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Kecerdasan siswa kelas IIB adalah linguistik sehingga membuat mereka aktif sekali dalam berpendapat. Selain itu Ibu Dhinar Dewi Istini juga tidak mengekang siswanya untuk duduk *anteng*. Strategi yang digunakan adalah bercerita.

Ibu Umi Sholikhah juga menggunakan gaya mengajar demokrasi untuk mengajar Matematika dengan strategi mencari harta karun untuk siswa kelas IIC yang mempunyai kecerdasan dominan kinestetik. Hal ini tampak saat mulai memasuki inti sampai akhir pembelajaran guru membuat siswa aktif sepenuhnya sedangkan guru hanya mendampingi dan mengawasi.

Bapak Rio Taufiq Nugroho juga menggunakan gaya mengajar demokrasi ini untuk siswa kelas IIIA dengan tipe kecerdasan dominan kinestetik. Bapak Rio Taufiq Nugroho menggunakan strategi sosiodrama untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Terkait dengan jalan cerita dan pementasan drama guru memberi kebebasan siswa untuk berkreasi. Sementara itu di kelas IIIB Bapak Adam Sudrajat juga menerapkan gaya mengajar demokratis dengan kecerdasan siswa linguistik saat pembelajaran IPS. Bapak Adam Sudrajat mencoba membiarkan anak aktif dan guru hanya sebagai fasilitator saat jalannya pembelajaran.

Gaya demokratis juga ditemukan di kelas IVA, VA dan VB Di kelas IVA Ibu Wahyu Nurul Mubarakah yang mengajar Tahfidz juga menerapkan gaya mengajar demokratis. Siswa kelas IVA yang dominan cerdas kinestetik membuat mereka sulit untuk tenang. Oleh karena itu Ibu Wahyu Nurul Mubarakah dalam pembelajarannya tidak mengekang siswa meskipun strategi yang digunakan hanya hafalan surat pendek dan juga menulis surat pendek. Gaya demokratis di kelas VA diterapkan oleh Bapak Budi Waluyo saat pembelajaran IPS untuk mengajar anak dengan tipe linguistik. Strategi yang digunakan adalah strategi *drilling* soal tetapi dengan cara yang sudah dimodifikasi sehingga anak-anak aktif dan guru tidak terlalu mendominasi. Sementara itu, untuk kelas VB Ibu Siti Mahfudhoh yang mengajar seni kaligrafi dengan kecerdasan anak kinestetik juga digunakan gaya demokratis. Guru membuat pembelajaran aktif dan menyenangkan dengan membiarkan anak aktif untuk berkreasi sesuai dengan keinginan mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Watini dalam Angganing (2011) bahwa demokrasi adalah gaya mengajar yang menunjukkan guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk beraktivitas dan berkreasi, tetapi tetap membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dengan tegas dan disiplin.

Gaya Mengajar selanjutnya yang diterapkan adalah personalisasi. Menurut Thoifuri (2013: 86) gaya mengajar personalisasi mempunyai ciri-ciri: 1) bahan pelajaran disusun secara situasional, sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual, 2) proses penyampaian materi sesuai

dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa, 3) peran siswa dominan dan dipandang sebagai pribadi, 4) peran guru membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar.

Guru di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura yang menggunakan gaya mengajar personalisasi adalah guru kelas IIB Ibu Dhinar Dewi Istini, kelas IIC Ibu Umi Sholikhah, IIIA Bapak Rio Taufiq Nugraha, IIIB Bapak Adam Sudrajat, dan VB Ibu Siti Mahfudhoh. Pada pembelajarannya mereka melihat kepada potensi anak sehingga dalam pemilihan strategi juga disesuaikan dengan kecerdasan anak. Ibu Dhinar Dewi Istini di kelas IIB yang merupakan kelas linguistik menggunakan strategi bercerita langsung yang membuat siswa mampu menangkap maksud dan tujuan pembelajaran dengan baik. Ibu Umi Sholikhah yang mengajar di kelas IIC dengan tipe kelas kinestetik menggunakan strategi mencari harta karun yang membuat siswa aktif bergerak dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Bapak Rio Taufiq Nugroho yang mengajar di kelas IIIA dengan tipe kelas kinestetik menggunakan strategi sosiodrama dalam pelajaran Bahasa Indonesia membuat siswa aktif dan juga mampu mengembangkan kecerdasan kinestetik dan linguistik mereka dengan baik. Bapak Adam Sudrajat di kelas IIIB dalam mengajar IPS dengan tipe anak linguistik banyak menggunakan strategi tebak-tebakkan *mission x* yang membuat siswa aktif berbicara. Ibu Siti Mahfudhoh menggunakan strategi praktik karya dalam pembelajaran Seni Kaligrafi untuk anak kelas VB yang bertipe kinestetik. Terlihat siswa sangat bersemangat dalam menyelesaikan karya kaligrafinya.

Gaya berikutnya adalah gaya interaksional. Menurut Thoifuri (2013: 86-87) ciri-ciri gaya mengajar interaksional yaitu: 1) bahan pelajaran berupa masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer, 2) proses penyampaian materi secara dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, 3) peran siswa dominan mengemukakan pandangan dan mendengarkan pendapat temannya, 4) peran guru dominan menciptakan iklim belajar saling ketergantungan dan bersama

siswa memodifikasi berbagai ide. Guru di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura yang menerapkan gaya mengajar ini adalah Bapak Budi Waluyo di kelas VA dengan tipe kelas linguistik. Dalam pembelajarannya guru menciptakan banyak diskusi antar siswa dan juga tanya jawab, sehingga siswa banyak berpendapat dan guru juga memberikan pandangannya untuk mengoreksi pendapat siswa yang kurang tepat.

Guru di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dalam mengajar juga selalu menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa dan kecerdasan siswa. Semua siswa tampak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tidak dijumpai siswa yang terlihat lesu atau tidak suka belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Chatib (2012: 59) bahwa jika gaya mengajar guru sama dengan gaya belajar siswa, maka tidak ada pelajaran yang sulit.

Variasi gaya mengajar yang dilakukan guru yaitu variasi suara, mobilisasi, pandangan mata, *ice breaking*, selain itu guru juga ramah. Bahkan saat siswa melakukan aktivitas pembelajaran di kelas, guru tetap mengawasi dan memperhatikan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Suparman (2010: 88) yang menyatakan bahwa “variasi gaya mengajar yang dilakukan guru akan membuat suasana belajar yang dinamis, hidup, dan meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.”

### **3.2 Kendala-kendala guru dalam menerapkan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk**

Dalam penerapan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk hambatan atau kendala yang terjadi salah satunya berasal dari guru, yaitu pemahaman guru yang kurang memadai dan ada beberapa guru yang kurang kesadaran untuk belajar. Sesuai dengan teori menurut Ma'arif dalam Saputri (2017: 57) yang mengatakan “tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreatifitas dan produktivitas yang di realisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok.” Sumber daya yang kurang memadai ini terjadi karena banyak guru yang merupakan guru baru sehingga pengetahuannya mengenai

kecerdasan majemuk. hal ini membuat guru menjadi kurang inovatif dalam memilih strategi pembelajaran dan juga kurang bisa menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa.

Kendala selanjutnya yaitu tidak meratanya fasilitas kelas karena sebagian bangunan merupakan bangunan lama. Tidak adanya LCD di kelas III-V sedikit menyulitkan guru karena guru tidak bisa mencontohkan siswa gambar atau peristiwa melalui tayangan gambar atau video. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dalam proses pembelajaran terkadang strategi yang dipakai guru kurang dapat diterima dan dimengerti oleh siswa. Padahal menurut Kemp dalam Chatib (2011: 129) strategi pembelajaran adalah kegiatan yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran mampu tercapai. Strategi yang kurang sesuai seringkali membuat siswa kehilangan *mood* dalam belajar sehingga membuat anak ramai dan sulit diatur. Jika sudah seperti ini maka materi tidak akan mampu ditangkap siswa dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai

Kendala lain yang seringkali ditemui dalam mempersiapkan pembelajaran adalah guru kesulitan menyesuaikan rencana pembelajaran dengan siswa. Padahal dalam pengajaran berbasis kecerdasan majemuk memang guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chatib (2011: 33) bahwa “upaya untuk memahami cara belajar anak memang bukan hal yang mudah, dibutuhkan keterampilan dan seni tingkat tinggi.”

Konsep sekolah yang berupaya menjadikan pembelajaran menyenangkan memang terkadang membuat guru kesulitan dalam mengatur dan mendisiplinkan siswanya. Siswa yang sulit diatur membuat suasana kelas menjadi gaduh dan membuat guru kebingungan. Padahal memang seperti

inilah konsep sekolah *multiple intelligences* yang digagas oleh Munif Chatib. Seperti yang disampaikan Chatib (2011: 52-53) berdasarkan pengalamannya magang di YIMA, dimana kondisi kelas saat dia mengajar sangat ramai banyak anak yang bernyanyi dan *kote'an*. Baru setelah ia mulai menyisipkan pembelajaran dengan nyanyian anak mulai memperhatikan, walaupun dengan beraneka macam ekspresi. Chatib (2011: 53) juga mengatakan bahwa dia mengubah paradigma mengajarnya dan senang mengajar.

### **3.3 Solusi guru mengatasi kendala menerapkan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk**

Solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk yaitu dengan mengikutkan guru dalam pelatihan dan rutin melakukan kegiatan *sharing* sesama rekan guru (guru belajar). Hal ini sesuai dengan pendapat Chatib (2011: 30) bahwa “guru harus belajar. Guru bukan seorang sufi yang khusus mendapat ilmu *laduni*. Saat bekerja guru harus punya waktu untuk terus belajar (pelatihan guru).” Pelatihan rutin diadakan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura setiap bulan. Pelatihan dilaksanakan pada minggu ke-2 dan minggu ke-4 setiap bulan karena saat itu memang siswa diliburkan. Pelatihan yang dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan guru, seperti strategi, media, maupun konsep *multiple intelligences*.

Solusi untuk mengatasi sarana LCD yang tidak merata yang terkadang menyulitkan guru jika ingin memutar video ataupun menampilkan gambar adalah dengan meminjam sarana ataupun tempat di kelas lain. Dengan peminjaman tersebut berarti guru telah mengupayakan agar siswanya dapat menikmati teknologi yang sama dengan siswa kelas lain. Hal ini sesuai dengan prinsip profesional guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru “memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.”

Di dalam proses pembelajaran terkadang siswa jenuh dan lesu sehingga sulit untuk menerima pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru perlu memberikan *ice breaking*, *game*, maupun motivasi.

Setelah mendapat *ice breaking, game*, dan motivasi biasanya siswa akan tampak lebih bersemangat sehingga siap untuk kembali menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Chatib (2013: 92) bahwa ada empat cara yang dapat membawa siswa dalam zona gelombang alfa, yaitu *ice breaking, fun story*, musik, dan *brain gym*. Kondisi alfa adalah kondisi yang relaks dan menyenangkan.

Solusi untuk mengatasi siswa yang sulit diatur adalah dengan pemberian hukuman. Di Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sama sekali tidak melakukan hukuman fisik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saputri (2017) bahwa “Pemberian *punishment* yang diberikan guru tidak menggunakan kekerasan fisik sama sekali, melainkan dengan mengucapkan istighfar supaya siswa terbiasa mengucapkan istifghfar ketika melakukan kesalahan.” Pemberian hukuman yang diberlakukan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sesuai dengan penelitian Saputri yaitu berupa hukuman mengucap istighfar. Selain itu saat dirasa hukuman tersebut kurang membuat efek jera, guru membuat hukuman berupa ancaman.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan dapat diambil simpulan berikut:

- a. Gaya mengajar otoriter terdapat di kelas IIA dan juga IIC, gaya mengajar demokratis terdapat di kelas IIA, IIB, IIC, IIIA, IIIB, IVA, VA, dan VB, gaya mengajar personalisasi terdapat di kelas IIB, IIC, IIIA, IIIB, dan VB, gaya mengajar interaksional terdapat di kelas VB. Sedangkan untuk jenis kecerdasan kinestetik terdapat di kelas IIC, IIIA, IVA, dan VB, kecerdasan linguistik, terdapat di kelas IIB, IIIB, dan VA, kecerdasan visual-Spasial, terdapat di kelas IIA dan VA, kecerdasan interpersonal, terdapat di kelas IVA. Selain itu guru berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Guru juga melakukan variasi mengajar berupa variasi suara, mobilisasi, perubahan mimik wajah, pandangan mata, kesenyapan, dan juga penggunaan *ice breaking* di kelas.



- b. Kendala-kendala guru dalam menerapkan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk meliputi: 1) sumber daya manusia yang kurang memadai, 2) sarana prasarana yang kurang merata di setiap kelas, 3) strategi yang dipakai guru kadang tidak dapat diterima siswa, 4) guru kesulitan mempersiapkan program pembelajaran karena harus menyesuaikan dengan siswa, dan 5) siswa sulit di atur.
- c. Solusi guru mengatasi kendala menerapkan gaya mengajar berbasis kecerdasan majemuk yaitu: 1) mengikutkan guru dalam pelatihan dan rutin melakukan kegiatan *sharing* sesama rekan guru (guru belajar), 2) meminjam sarana prasarana dari kelas lain, 3) pemberian *ice breaking*, *game*, dan motivasi agar siswa aktif, 4) memberikan hukuman kepada siswa yang sulit diatur berupa mengucap istighfar ataupun ancaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir, Almira. 2013. "Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)". *Logaritma Vol. 1, No. 01*. Diakses pada 29 Maret 2017 (<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>)
- Angganing, Paradika. 2011. "Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dan Sikap Peserta Didik dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses pada 4 April 2017 (<http://eprints.uns.ac.id>)
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif dan Alamsyah Sa'id. 2012. *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Saputri, Neki. 2017. "Implementasi Kurikulum Syariah pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: PGSD FKIP UMS.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparman, S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*. Jakarta: Kencana.